

**PROBLEMA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM
PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD N 14 KOTO PANJANG**

OLEH :

Miftahul Jannah¹, Damri², Ardisal³

ABSTRAK

This research was done due to the findings in the field related to the learning process conducted by the special guidance teachers for the students with special needs at SD N 14 Koto Panjang. . In the learning process, the students were guided classically for their similar ability and similar difficulties. The learning programs were designed and applied as individual learning program (called as PPI) for the students with special needs. This research focused on the problems faced by the special guidance teachers to conduct Individual Learning Program in the form of planning, acting and evaluating. This was a descriptive qualitative research. The informants of the research were the special guidance teachers. The results of the research showed that the special guidance teachers taught in the special classes. the special guidance teachers was less sufficient and the teachers taught in the special classes were less experienced to create appropriate learning activities for the students with special needs. Therefore, it was expected to the teachers to have more understanding on the process of planning, acting and evaluating of individual learning program.

Keywords: special guidance teachers; individual learning program; students with special needs

PENDAHULUAN

Keberadaan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesamaan hak dalam memperoleh kesejahteraan dan kesehatan sebagai mana yang dijamin dalam UUD 1945, secara jelas tertuang dalam pasal 31 ayat 1 berbunyi “ *setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran,* “dan dipertegas oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyatakan “*Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu*” bukan saja untuk anak normal tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman yang menghargai perbedaan dan dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pembelajarannya siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pembimbing khusus (GPK) yang berfungsi membantu guru kelas dalam membuat program layanan khusus dan melaksanakan pembelajaran secara individual. Sehingga kelak anak berkebutuhan khusus dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SD N 14 Koto Panjang ditemukan siswa berkebutuhan khusus sebanyak 34 orang berada di berbagai tingkat kelas dengan jenis hambatan lambat belajar sebanyak 28 orang, low vision sebanyak 2 orang, autis ringan sebanyak 2 orang, hiperaktif sebanyak 1 orang dan tunadaksa sebanyak 1 orang diajar oleh guru kelasnya kecuali dalam pembelajaran agama dan penjaskes serta seorang guru pembimbing khusus. Dalam proses pembelajaran siswa dibantu oleh satu orang guru pembimbing khusus. Hal ini dilakukan karena tak ada pelayanan individual di dalam kelas melainkan mereka dibawa ke ruangan khusus. Padahal siswa harus dilayani secara bersamaan saat di dalam kelas, sehingga apabila anak berkebutuhan khusus mengalami masalah dalam pembelajaran mereka dilayani dan diajar oleh guru pembimbing khusus dengan jadwal dan tindakan tersendiri. Akibat dari kondisi ini guru pembimbing khusus tidak siap menanganinya.

Dari kondisi diatas nyatalah bahwa pendidikan inklusif diantaranya menurut Kustawan (2012:7): Pendidikan Inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Pada tataran operasional layanan pendidikannya menggeser pola segregasi menuju pola inklusif. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seyogyanya mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang disyaratkan. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Guru pembimbing khusus Menurut Kustawan (2012:74) adalah “guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah/kepala dinas/kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan disekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif”.

Terkait dengan tugas dan wewenang GPK diatas, ada pendapat lain diantaranya Skjorten, dkk (dalam indrawati, 2012: 67) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
- 2) Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (special needs children) dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas.

- 3) Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialnya.
- 4) Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (special needs children) pada kondisi rutinitas yang berubah positif.
- 6) Menekankan keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus (special needs children) dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- 7) Meminimalisasi kegagalan Anak Berkebutuhan Khusus (special needs children)
- 8) Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (special needs children)
- 9) Menjalankan program pembelajaran yang terindividualkan (PPI).

Jadi jelaslah bahwa peran Guru Pembimbing Khusus adalah disamping sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, juga bertugas melaksanakan pembelajaran individual. GPK tidak mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau "key person" dalam pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusif.

Menurut Abdurrahman (2009: 65) "kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa tiap anak berkebutuhan khusus memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis". Dengan adanya PPI guru diharapkan akan terdorong untuk melakukan asesmen tentang karakteristik belajar tiap anak dan melakukan usaha-usaha untuk mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan individual mereka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran seperti diuraikan Budiyanto, dkk (2010: 22) :

- 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran
 - a) Merencanakan pengelolaan kelas
 - b) Merencanakan pengorganisasian bahan
 - c) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
 - d) Merencanakan penugasan sumber belajar
 - e) Merencanakan penilaian
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - a) Menyajikan materi-bahan pelajaran
 - b) Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik
 - c) Mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif

- d) Mendemonstrasikan penugasan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.
- e) Mengelola waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut menurut Budiyanto, dkk (2010:24) penilaian pembelajaran individual antara lain:

- a. Menyusun program evaluasi
- b. Mengklasifikasikan kemampuan siswa
- c. Mengidentifikasi kebutuhan evaluasi
- d. Melaksanakan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis maupun pengamatan
- e. Mengevaluasi hasil evaluasi

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakah problema guru pembimbing khusus dalam penyelenggaraan program pembelajaran individual bagi anak erkebutuhan khusus di SD N 14 Koto Panjang?”*

Berdasarkan uraian diatas, mengenai problema guru pembimbing khusus dalam penyelenggaraan PPI di SDN 14 Koto Panjang, maka penelitian ini difokuskan pada:

- a. Bentuk merencanakan pembelajaran individual.
- b. Bentuk melaksanakan pembelajaran individual.
- c. Bentuk mengevaluasi atau tindak lanjut pembelajaran individual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:121) “ penelitian deskriptif tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami kenyataan yang ada di lapangan dan berhubungan dengan Problema Guru Pembimbing Khusus dalam Penyelenggaran pendidikan inklusif pada kelas I dan II di SDN 14 Koto Panjang. yaitu subjek penelitian primer meliputi guru pembimbing khusus dan subjek penelitian sekunder yang meliputi seluruh siswa berkebutuhan khusus di kelas I sampai kelas VI.

Subjek penelitian ini mengalami hambatan pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran individual, yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari: tenaga kerja, jumlah anak dan waktu pemberian layanan. Pengumpulan data dilakukan

peneliti sendiri secara langsung dan mempertimbangkan fenomena konkret yang ada di lapangan dan dapat dipahami dalam kondisi tertentu meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari lapangan melalui kriteria dan teknik tertentu. Dalam menetapkan data diperlukan teknik pemeriksaan data, yang meliputi diskusi dengan teman sejawat, triangulasi dan audit dengan dosen pembimbing.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 14 Koto Panjang Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh lokasi sekolah berada disebelah barat Universitas Andalas. Bangunan Sekolah ini permanen berada diatas tanah seluas $\pm 600 \text{ m}^2$. Peneliti menuliskan dan menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan pada fokus penelitian terdiri dari aspek yang akan diungkapkan untuk menggambarkan Problema guru pembimbing khusus dalam penyelenggaraan PPI mengenai bagaimana problema mrencanakan pembelajaran individual, problema melaksanakan pembelajaran individual dan problema mengevaluasi pembelajaran individual. Yang kemudian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Problema guru pembimbing khusus dalam merencanakan pembelajaran individual

Hal ini kemudian dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tercantum dalam catatan lapangan (CL) dan catatan wawancara (CW), kemudian diuraikan sebagai berikut:

a. Merencanakan pengelolaan kelas

Berdasarkan pengamatan dilapangan terlihat bahwa guru kurang memperhatikan perencanaan pengelolaan kelas hal ini terlihat ketika masuk kedalam kelas terkadang guru langsung mengajak siswa berdoa dan mengulas pelajaran sebelumnya kemudian langsung memulai pembahasan materi selanjutnya ketika siswa telah dianggap memahami materi sebelumnya. Sehingga hal ini memungkinkan bahwa guru mendapatkan masalah dalam mengontrol siswa didalam kelas. Hal ini juga berakibat sulitnya siswa mengikuti pembelajaran didalam kelas. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 1 dan CW 1).

b. Merencanakan pengorganisasian bahan

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas terlihat ibu memberikan bahan ajar sesuai dengan buku paket. Hal ini disesuaikan dengan pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa tersebut kurang menguasai materi tertentu. Sehingga dalam prakteknya guru menyampaikan bahan ajar sesuai buku paket tanpa membuat bahan ajar sendiri. Meskipun demikian guru terkadang berhasil mengajarkan satu materi kepada siswa sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan materi yang diajarkan oleh guru. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 1 dan CW 1).

c. Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran

Ketika mengajar guru pembimbing khusus mengajar seperti guru kelas pada umumnya hanya saja dibedakan oleh ruang kelas dan jumlah siswa. Sebelum mengajar guru selalu menanyakan keadaan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Guru hanya memberikan motivasi kepada siswa dalam bentuk kata-kata dan perbuatan. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran dimulai siswa lebih aktif dan semangat. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 2 dan CW 2).

d. Merencanakan penugasan sumber belajar

Disini terlihat guru terfokus dengan program yang dibuat sebagai acuan. Dan belum terlihat didalam program tersebut tercantum materi dan penugasan. Bahwa untuk penugasan guru tidak menggunakan LKS (lembar kerja siswa) secara khusus, akan tetapi menggunakan soal-soal yang dibuat sendiri secara spontan atau langsung pada saat pembelajaran untuk pelajaran matematika dan menggunakan buku bacaan dan buku pelajaran secara langsung untuk belajar membaca. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 2 dan CW 2).

e. Merencanakan penilaian

Berdasarkan hasil pengamatan dalam merencanakan hasil penilaian di kelas tidak ada sistem penilaian khusus. Hal ini di karenakan untuk penilaian sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga tidak adanya perencanaan khusus yang dibuat oleh guru. Dengan tidak adanya kriteria penilaian khusus mengakibatkan tidak adanya perbedaan dalam penilaian antar siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dalam penilaian disamakan untuk semua siswa.

Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 3 dan CW 3).

f. Menentukan cara memotivasi siswa

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa guru sangat aktif dalam memotivasi siswa, apalagi untuk siswa yang sangat sulit menerima pembelajaran, terkadang ketika belajar guru mendekati siswa dan membelai punggung siswa sehingga siswa selalu bersemangat dan tidak merasa terbebani ketika belajar. Motivasi harus digunakan dalam pembelajaran agar minat belajar siswa meningkat dan siswa tidak merasa minder ketika bergabung dengan teman sekelasnya setelah belajar dari kelas khusus. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 3 dan CW 3).

2. Problema guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pembelajaran individual.

Untuk mencapai hal tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Menyajikan materi-bahan pembelajaran

Terlihat bahwa materi atau bahan ajar yang diajarkan sesuai dengan materi yang belum dikuasai siswa ketika berada di kelas asalnya. Sehingga ketika di kelas khusus materi yang belum dikuasai siswa lebih didalami kembali agar siswa dapat melanjutkan materi berikutnya bersama teman-temannya dikelasnya semula. Materi siswa tidak dibedakan semua disamakan, hanya saja cara penyampaian materi kepada siswa yang dimodifikasi agar materi tersebut mudah dipahami dan siswa dapat kembali belajar di kelas asalnya bersama teman-temannya. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 4 dan CW 4).

b. Mengimplementasikan metode sumber belajar dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

Terlihat guru saat itu mengajar menggunakan metode pembelajaran yang biasa (seperti metode ceramah, tanya jawab dan penugasan). Meskipun metode pembelajaran yang digunakan dianggap biasa, guru terkadang berhasil menggali kemampuan siswa dan keaktifan siswa didalam kelas, sehingga pembelajaran lebih terlihat menyenangkan. Guru menggunakan metode yang lebih bervariasi

ketika metode yang digunakan cocok dengan materi yang akan diajarkan. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 4 dan CW 4).

c. Mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.

Seperti hasil pengamatan yang dilakukan setelah penyampaian materi guru memberikan tugas untuk diselesaikan kemudian guru memberi waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tugas yang diberikan selesai siswa mengumpulkan tugasnya ke meja guru, kemudian ibu meminta siswa Y untuk mengerjakan tugas ke depan, ketika itu teman-teman Y berteriak bahwa iya juga ingin mengerjakan tugas di depan kelas. Guru selalu mencoba untuk menciptakan lingkungan yang aktif dan menyenangkan terhadap siswa di kelasnya. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 5 dan CW 5).

d. Mendemonstrasikan penugasan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.

Dari hasil pengamatan di kelas terlihat bahwa guru kelas menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Setelah dijelaskan siswa mengerjakan tugas. Dan ketika siswa kurang memahami pembelajaran siswa kembali bertanya kepada guru. Guru terlihat belum maksimal dalam penyampaian materi pembelajaran. Sehingga siswa kembali bertanya kepada guru cara menyelesaikan tugas. Akan tetapi hal ini tidak bisa disalahkan semuanya kepada guru, bisa jadi siswa yang memang lambat dalam menerima informasi mengenai cara menyelesaikan tugas. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 5 dan CW 5).

e. Mengelola waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan di kelas terlihat bahwa guru kelas mengelola waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran dengan baik yang diberikan guru. Ketika mengelola waktu pembelajaran, terlihat guru mengaturnya dengan baik sehingga setiap pukul 10.00 siswa istirahat dan terkadang sudah diperbolehkan pulang. Ketika siswa belajar di kelas khusus sesuai dengan jadwal yang ada guru mempersiapkan semua yang diperlukan misalnya perlengkapan pembelajaran dan bahan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 6 dan CW 6).

3. Problema guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi pembelajaran individual

Untuk itu dalam evaluasi pembelajaran individual yang baik ada beberapa hal yang diperhatikan antara lain sebagai berikut:

a. Menyusun program evaluasi

Dari hasil pengamatan ketika proses pembelajaran di kelas terlihat bahwa dalam pemberian evaluasi tidak ada kriteria khusus untuk evaluasi. Melainkan disesuaikan dengan ketetapan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 6 dan CW 6).

b. Mengklasifikasikan kemampuan siswa

Guru pembimbing khusus selalu berkomunikasi dengan guru kelas untuk melihat siswa yang belum mampu menyelesaikan satu materi dengan baik. Sehingga dalam prosesnya ketika siswa berada di kelas khusus guru memberikan tes sederhana sebagai awal untuk mengetahui batas kemampuan siswa. Ketika siswa kembali ke kelas semula siswa memiliki kepercayaan diri kembali untuk belajar bersama teman-temannya. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 7 dan CW 7).

c. Mengidentifikasi kebutuhan evaluasi

Dari hasil pengamatan setelah guru mengklasifikasikan kemampuan siswa guru melanjutkan untuk mengidentifikasi kebutuhan evaluasi siswa. Disini kehati-hatian guru sangat dibutuhkan untuk memilih jenis evaluasi yang cocok untuk siswa, meskipun ketika evaluasi kenaikan kelas siswa soal evaluasi yang diberikan sama untuk seluruh siswa. Karena ketika pemberian evaluasi soal untuk semua siswa sama dan tidak berbeda. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 7 dan CW 7).

d. Melaksanakan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis maupun pengamatan

Ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa evaluasi diberikan dalam bentuk tes secara lisan dan tulisan disesuaikan dengan pelajaran serta materi apa yang sedang berlangsung. Evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam

belajar. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 8 dan CW 8).

e. Mengevaluasi hasil hasil evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti belum terlihat bahwa guru melakukan evaluasi hasil evaluasi. Dikarenakan guru memberikan soal secara spontan ketika pemberian tugas. Sehingga guru belum mengetahui apakah soal-soal yang ia berikan cocok untuk siswa atau tidak. Pernyataan ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan wawancara (CL 8 dan CW 8).

Dari beberapa pernyataan diatas melalui pengamatan dan wawancara, terlihat masih adanya kekurangan dan kelebihan guru dalam melayani siswa di kelas khusus. Hal ini dimungkinkan kurangnya pengetahuan guru akan hal tersebut. Sehingga untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik bagi siswa guru merasa kurang maksimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Problema guru pembimbing khusus dalam penyelenggara pendidikan inklusif yang di peroleh dari hasil observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab penelitian mengenai problema guru pembimbing khusus dalam proses perencanaan pembelajaran individual, problema guru pembimbing khusus dalam proses pelaksanaan pembelajaran individual dan problema guru pembimbing khusus dalam proses evaluasi pembelajaran individual. Kemudian ketiga sub pokok tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Merencanakan Pembelajaran Individual

Perencanaan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam aspek perencanaan akan dilihat bagaimana cara guru pembimbing khusus menyusun program pembelajaran, yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran. Menurut guru pembimbing khusus dalam perencanaan pembelajaran tidak banyak hal yang dipersiapkan, guru hanya menyiapkan program pembelajaran dan laporan kemajuan siswa yang dibuat secara tertulis. Dalam buku bahan ajar pendidikan dan latihan profesi guru (2011: 37), prosedur umum pembelajaran individual dalam poin merencanakan pembelajaran adalah :

Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru berpedoman pada pembelajaran berbasis data (*data-based instruction*), yaitu prosedur

pembelajaran yang ramah yang menghasilkan kemajuan sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran dalam pengajaran yang baik. Efisiensi pembelajaran meningkat jika guru pada perilaku siswa yang merupakan isyarat guru tersebut mengenai bagaimana cara untuk mengajar siswa tersebut. Dengan begitu, langkah ini memerlukan pengembangan tentang suatu rencana pembelajaran yang dikombinasikan dengan informasi apa yang harus diajarkan pada langkah satu dengan mengajarkan informasi yang dikumpulkan pada angka dua.

Dari pernyataan diatas bahwa sebelum pembelajaran dimulai ada baiknya seorang guru membuat perencanaan dalam pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sehingga wajar saja hal ini yang menjadi problema guru pembimbing khusus ketika membuat perencanaan dalam pembelajaran yang akan dibuat. Dan tidak menggunakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas khususnya. Hanya saja guru selalu berinovasi untuk membuat rancangan media dan metode yang dibutuhkan siswa agar mudah memahami pembelajaran yang belum dikuasainya.

2. Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Melaksanakan Pembelajaran Individual

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan agar kompensasi yang diharapkan guru pembimbing khusus dapat dicapai oleh siswa, terlihat dimana saat penyampaian materi dari indikator pencapaian belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan pembelajaran disusun. Meskipun hanya berbentuk program yang berisikan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dalam buku bahan ajar pendidikan dan latihan profesi guru (2011: 37), prosedur umum pembelajaran individual dalam poin d memulai pembelajaran adalah :

Guru memulai pembelajaran yang mengatur data harian. Para guru menghadapi tingkah laku siswa dengan masalah belajar yang bervariasi dari masing-masing siswanya. Urutan pembelajaran dimulai dari penyajian, praktek melalui bimbingan atau pengawasan, praktek secara mandiri melalui taktik yang membantu memperoleh perkembangan data digunakan sepanjang urutan pembelajaran.

Dengan adanya hal tersebut, inilah yang menjadi problema guru pembimbing khusus dalam proses pelaksanaan pembelajaran individual. Terkadang guru belum memiliki persiapan yang matang untuk memberikan pembelajaran. Akan tetapi guru pembimbing khusus harus selalu siap untuk melaksanakan pembelajaran yang baik. Sehingga tuntutan

dari guru kelas dapat diselesaikan. Dan siswa dapat kembali belajar di kelas awalnya bersama teman-temannya.

3. Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Individual

Evaluasi diberikan guru pembimbing khusus sebagai sarana untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar. Guru memberikan tugas sehingga siswa berlatih dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Menurut Budiyanto, dkk (2010: 75) menyatakan bahwa:

Evaluasi adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan/ pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan/ ketuntasan belajar siswa dalam mencapai atau menguasai kompetensi- kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Evaluasi juga ingin mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan secara efektif atau optimal. Isu yang paling penting terkait dengan evaluasi adalah teknis atau cara yang akan digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

Dari pendapat berikut evaluasi siswa berkebutuhan khusus menjalani proses evaluasi yang sama sebagaimana diberlakukan ke siswa regular. Guru pembimbing khusus memberikan kesamaan dalam evaluasi dalam soal ujian dan waktu evaluasi ketika evaluasi tersebut dilakukan agar tidak ada perbedaan.

Dengan demikian terlihatlah bahwa problema guru pembimbing khusus dalam evaluasi pembelajaran. Dimana ketika pemberian evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus disamakan dengan siswa regular. Mengingat tidak adanya perbedaan antar siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut, guru pembimbing khusus bekerja lebih agar siswanya dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan dapat menyelesaikan soal-soal saat evaluasi. Terlebih lagi ketika evaluasi kenaikan kelas, guru pembimbing khusus memberikan pengayaan untuk mengetahui kemajuan siswa. Sehingga nantinya ketika evaluasi kenaikan kelas siswa dapat menyelesaikannya dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Problema Guru Pnembimbing khusus dalam perencanaan pembelajaran individual. Guru belum menyusun program khusus untuk siswanya. Dan tidak menggunakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas khususnya. Hanya saja guru selalu

berinovasi untuk membuat rancangan media dan metode yang dibutuhkan siswa agar mudah memahami pembelajaran yang belum dikuasainya.

Problema guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan pembelajaran individual. Gurupembimbing khusus melaksanakan pembelajaran berdasarkan laporan dari guru kelas yang menyatakan bahwa setelah pemberian materi di kelas awalnya siswa mendapat nilai rendah. Dengan adanya hal tersebut terkadang guru belum memiliki persiapan yang matang untuk memberikan pembelajaran. Sehingga tuntutan dari guru kelas dapat diselesaikan.

Problema guru pembimbing khusus dalam evaluasi pembelajaran individual. Dimana ketika pemberian evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus disamakan dengan siswa reguler. Mengingat tidak adanya perbedaan antar siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut, guru pembimbing khusus bekerja lebih agar siswanya dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan dapat menyelesaikan soal-soal saat evaluasi.

SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yaitu. Dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kinerja guru agar hasil yang diperoleh siswa lebih baik lagi. Dan siswa lebih termotivasi dalam belajar. Sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian untuk melengkapi semua kebutuhan siswa seperti program pembelajaran yang sesuai untuk siswa di kelas khusus. Agar tugas pokok guru pembimbing khusus tercapai dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga penambahan jumlah guru pembimbing khusus di sekolah akan lebih baik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dan siswa berkebutuhan khusus tidak harus selalu belajar di kelas khusus yang terpisah dengan teman-temannya di kelas reguler. Pemilihan kurikulum yang tepat juga di perlukan agar siswa berkebutuhan lebih diperhatikan dan dapat belajar sama dengan teman-temannya di kelas. Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti kembali mengenai problema guru pembimbing khusus dari segi lainnya. Ataupun untuk mendalami salah satu dari penelitian mengenai problema guru pembimbing khusus dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran individual. Karena masih banyak lagi hal yang belum peneliti ungkap dalam penulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aria Indrawati. 2012. *“Guru Pembimbing Khusus, Pilar penting Penyangga Sistem pendidikan Inklusi”*. Diunduh di [http://www. Mitranetra.or.id](http://www.Mitranetra.or.id) Diakses tanggal 26 desember 2014.
- Budiyanto, dkk. 2010. Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemendikbud.
- Dedi Kustawan.2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Mulyono Abdurrahman.2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rieka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____.2011. *Bahan Ajar, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pendalaman materi dan metodologi pembelajaran PLB*. Bandung: UPI.